

---

**LAMB OF GOD SONG  
GABRIEL EDY LANGGU'S WORK AS A FORM OF  
INCULTURATION  
AT THE CATHOLIC CHURCH OF SANTA MARIA  
ASSUMPTA KUPANG – NTT**

Paskalis Romanus Langgu

Universitas Katolik Widya Mandiri-Kupang  
romybeethoven@yahoo.com

---

Received: 2021-10-05 ; Revised: 2021-11-14; Revised: 2022-06-02 Accepted: 2022-06-30

---

***Abstract***

This research aimed to get deeper understanding about connection between music and the inculturation in the catholic church.. The form of the song Anak Domba Allah which is composed by Gabriel Edy Langgu that used East Manggaraians song's motif *gelang lite cela d'* into the part of his ordinarium mass. The song Anak Domba Allah is inculturation song form for the mass which is often used by the lay and clergy in Maria Assumpta Church, Kupang. The form of the song is not understood by all people in that church. The methodology used is to analyze in musicological the song Anak Domba Allah form. This song can be accepted and help people to worship in appreciation of the faith. Catholic churches in Kupang City has a role in preserving the ordinarium songs tangible inculturation.

***Keywords: Music Inculturation; Song Form Anak Domba Allah***

\*Paskalis Romanus Langgu

Hal | 122

**LAGU ANAK DOMBA ALLAH  
KARYA GABRIEL EDY LANGGU SEBAGAI WUJUD  
INKULTURASI  
DI GEREJA KATOLIK SANTA MARIA ASSUMPTA KUPANG  
– NTT**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan antara musik dengan inkulturasi di gereja katolik. Bentuk lagu Anak Domba Allah yang digubah oleh Gabriel Edy Langgu yang menggunakan motif lagu Manggarai Timur gelang lite cela d' menjadi bagian dari ordinarium misanya. Lagu Anak Domba Allah merupakan bentuk lagu inkulturasi untuk misa yang sering digunakan oleh kaum awam katolik dan rohaniawan katolik di Gereja Maria Assumpta-Kupang. Bentuk lagunya tidak dipahami oleh semua orang di gereja itu. Metodologi yang digunakan adalah menganalisis secara musikologis bentuk lagu Anak Domba Allah. Lagu ini kemudian dapat diterima dan membantu orang untuk beribadah sebagai apresiasi iman. Gereja Katolik di Kota Kupang memiliki peran dalam melestarikan ordinarium lagu-lagu yang berwujud inkulturasi.

***Kata kunci: Inkulturasi Musik; Bentuk lagu Anak Domba Ajelasllah***

## PENDAHULUAN

Perkembangan Musik Liturgi dalam Gereja katolik saat ini tidak lepas dari perkembangan musik gereja Katolik dari masa ke masa. Sejarah musik gereja katolik hampir 2000 tahun, dimulai dengan Musik dalam perjanjian lama (Musik Yahudi) (Bakok, 2013)

Paus Gregorius Agung (594-604) menjabat sebagai Paus, mengadakan suatu seleksi nyanyian liturgi (bukan ciptaannya) untuk nyanyian Gregorian. Juga St Benediktus dari Nursia yang mendirikan Ordo St. Benediktus pun mempunyai peranan besar pada perkembangan Musik Gereja (Tridiatno, 2022). Lagu-Lagu Gregorian dibawakan pada saat umat beribadah dalam gereja katolik yaitu Misa. Misa merupakan upacara kebaktian dalam agama Katolik. Misa juga diartikan keseluruhan Perayaan Ekaristi Umat Katolik. Kata misa ini diambil dari kata-kata bahasa Latin yang diucapkan imam pada akhir Perayaan Ekaristi: *Ite missa est!* Artinya: Pergilah, engkau diutus.

Di dalam misa terdapat urutan-urutan nyanyian Ordinarium Misa, yang berasal dari bahasa latin artinya biasa atau teratur yaitu lagu-lagu yang rumusannya tetap dalam tiap perayaan ekaristi ibadah umat katolik, urutan dalam ordinarium misa yaitu dimulai dari *Kyrie Eleison (Tuhan*

*Kasihaniilah Kami), Gloria in Excelcis Deo (Kemuliaan), Credo (Aku Percaya) , Sanctus (Kudus), dan AgnusDei (Anak Domba Allah), yang dikombinasikan bacaan Kitab Suci sebagai lambang akan Perjamuan Terakhir Yesus Kristus bersama murid-muridNya (paese dei libri, 101 C.E.).*

Di dalam Misa, juga terdapat ordinarium misa yang bergaya inkulturasi. Kata inkulturasi terdiri dari awalan *in* yaitu suatu proses ke dalam dan akar kata *Cultura* yang berarti pengolahan atau budaya. Inkulturasi merupakan suatu proses pengungkapan suatu nilai dalam wujud kebudayaan tertentu (Tama, 2018). Semenjak para uskup bersinode pada tahun 1962-1965, melahirkan dokumen-dokumen dikenal dengan Konsili Vatikan II, terjadi pembaruan pada gereja. Salah satu hasilnya ialah gereja mulai terbuka terhadap tradisi-tradisi dan budaya-budaya lokal. Hal ini disadari karena gereja berdiri di berbagai daerah, suku, dan bangsa sehingga perlu adanya keterbukaan terhadap nilai kekayaan budaya dan tradisi dari daerah, suku dan bangsa tersebut (RUSMANSYAH, 2009). Unsur-unsur daerah, suku dan bangsa merupakan unsur-unsur dari kebudayaan yang tidak bertolak belakang dengan ajaran pokok agama Katolik. Adanya hubungan antara agama dan kebudayaan

\*Paskalis Romanus Langgu

dirasakan gereja sebagai cerminan dan proses terbentuknya interaksi budaya manusia sehingga terciptalah keselarasan, dan ini dipandang menjadi awal dari tahap proses inkulturasi (Martasudjita, 2014). Kesenian musik tradisionanl juga sebagai sebuah ungkapan menghasilkan nilai-nilai kreativitas yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, rutinitas, maupun lingkungan sekitar (Kasman et al., 2021).

Nusa Tenggara Timur adalah Provinsi yang memiliki banyak suku, bahasa maupun budaya. Kupang merupakan Ibukota Provinsi. Beberapa pencipta lagu-lagu yang berasal dari beberapa suku di kabupaten-kabupaten yang ada di provinsi ini, menetap di Kupang dan menciptakan lagu-lagu inkulturasi daerah asal mereka. Sehingga hampir seluruh Gereja-gereja Katolik di kota kupang menggunakan Ordinarium Misa yang berwujud Inkulturasi.

Adapun pencipta lagu-lagu dalam Misa dengan pendekatan inkulturasi, antara lain Gabriel Edy Langgu seorang komposer, arranger, dan dirigen. Lahir di Pembe, Flores Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tanggal 3 Maret 1960. Aktif berkarya di Gereja-gereja Katolik di Kota Kupang. Dengan mengangkat sebuah motif lagu dari Manggarai Timur (Flores), yang berjudul *gelang lite cela'd* ke dalam proses pembuatan lagu Ordinarium Misa Anak Domba Allah, yang dipakai oleh gereja-gereja Katolik di Kota Kupang. Gereja Santa

Maria Assumpta Kotabaru Kupang termasuk salah satu Gereja yang menggunakan lagu-lagu untuk ordinarium misa yang berwujud inkulturasi.

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut, bagaimana bentuk lagu Ordinarium Misa Anak Domba Allah dengan Inkulturasi oleh Gabriel Edy Langgu dan mengapa karya ordinarium Misa lagu Anak Domba Allah merupakan wujud Inkulturasi yang digunakan di Gereja Ganta Maria Assumpta?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Hidup di tahun 1900-an dengan honor Rp.15.000 harus menafkahi hidup 4 orang anak, melahirkan situasi permenungan yang terus-menerus di tempat kerja yaitu di sebuah ruangan Laboratorium Pertanian Lahan Kering, Polteknik Pertanian Negeri Kupang. Penulis ingat akan sebuah lagu tradisional/etnis Manggarai Timur, Flores dengan judul *gelang lite cela'd* yang artinya *Tuhan bersegeralah menolong* (Lon & Widyawati, 2020). Pembe adalah desa di Manggarai Timur terletak di ujung timur Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur, kurang lebih menempuh waktu 4 jam dari ibukota Manggarai

Tengah yaitu Kota Ruteng. Lagu *gelang lite cela 'd* merupakan lagu inkulturasi yang digunakan orang manggarai timur dalam peribadahan Rohani. Penulis berfikir lagu ini bisa dijadikan dasar untuk Pola Lagu Anak Domba Allah. Saat itu juga Gabriel Edy Langgu membuat komposisi untuk Anak Domba Allah lengkap dengan SATB (sopran, alto, tenor, bass), dengan sukut 4/4 kemudian ditulis dengan rapih untuk kemudian dilatih kepada Paduan suara *Florentis* yang saat itu dipimpin oleh Gabriel Edy Langgu. Pola Lagu Anak Domba Allah adalah sebagai berikut: refrain- solo I - refrain - solo II - refrain - penutup.

Lagu Anak Domba Allah mempunyai tangga nada yang terdiri dari 12 nada. Diurutkan dari nada terendah sampai nada tertinggi yakni sebuah tangga nada diatonis, A, B, cis, D, E, Fis, G, A, B, Cis, D, E. Penetapan tangga nada penting dalam sebuah karya musik, terutama yang menggabungkan musik Barat dan musik tradisi (Panggabean et al., 2022).



Motif Manggarai Timur dalam Lagu *gelang lite cela d* sebagai motif lagu Anak Domba Allah. (dokumentasi pribadi).

*Gelang lite cela'd* (Tuhan, bersegeralah menolong), *Weki agu wakar one mai susa do mori ge* (semua tubuh, jiwa, dan raga dari segala kesusahan ya Tuhanku), *Gelang ta..a mori, gelang lite cela de* (

cepatlah ya Tuhan, cepatlah menolong kami).(Ilmu et al., 2005).

Syair di atas merupakan syair asli bahasa Manggarai Timur yang digunakan dalam lagu *gelang lite cela d*. Lagu ini merupakan lagu yang bertema kematian, yang biasanya digunakan orang manggarai timur dalam peribadatan untuk orang yang telah meninggal dunia. Lagu ini digunakan sebagai tema untuk pembuatan Ordinarium Misa karya Gabriel Edy langgu, tetapi dalam penulisan ini hanya akan dibahas mengenai bagian dari ordinarium misa yaitu Anak Domba Allah.

### a.Introduksi

nde - kok de - li - no ba - eng ko - e a - mi  
do - sa du - ni - a ka - si - han - i - ka - mi  
nde kok de - li - no ham - bor ko - e a - mi  
do - sa du - ni - a be - ri - kan - lah ka - mi

ba - eng ko - e a - mi a - nak me  
ka - si - ha - ni ka - mi u - mat Mu  
ham - bor ko - e a - mi a - nak  
be - ri - kan - lah ka - mi da - mai

Gambar di atas merupakan pola introduksi Pembukaan Anak Domba Allah. Introduksi adalah Pembukaan dalam sebuah lagu.

Lagu Anak Domba Allah ini menggunakan introduksi dengan memainkan melodi sopran dan akord dari birama VI, VII, dan VIII. Kemudian dilanjutkan oleh koor. Pada bagian introduksi ini memperlihatkan bahwa bahwa melodi

utama yang biasanya dimainkan oleh organisi pada saat mengiringi paduan suara (Ceunfin et al., 2019).

## 1. Figur lagu Anak Domba Allah

JIMBAL DE MORI  
ANAK DOMBA ALLAH  
lagu/syair/arr. G.E. LANGGU

lambat & khidmat  $\text{♩} = 67$

**SOPRANO**  
1-3 Yo Jim-bal de Mo-ri Yo Jim-bal de-  
1-3 a-nak dom-ba Al-lah a-nak dom-ba-Al-

**ALTO**  
1-3 Yo Jim-bal de Mo-ri Yo Jim-bal de  
1-3 a-nak dom-ba Al-lah a-nak dom-ba-

**TENOR**  
1-3 Yo Jim-bal de Mo-ri Yo Jim-bal de Mo-ri Yo Jim-bal de Mo-ri  
1-3 a-nak dom-ba Al-lah a-nak dom-ba Al-lah ya a-nak dom-ba Al-

**BASS**  
1-3 Yo Jim-bal de Mo-ri yo Jim-bal de mo-  
1-3 a-nak dom-ba Al-lah ya a-nak dom-ba Al-

Mo-ri I-te ko-so nde-kok de-li-no  
lah 1-2 yg meng-ha-pus do-sa du-ni-a  
3- I-te ko-so nde-kok de-li-no  
yg meng-ha-pus sa du-ni-a

Mo-ri I-te ko-so nde-kok de-li-no  
Al-lah 3- I-te ko-so nde-kok de-li-no  
3- yg meng-ha-pus le-li-no  
lu-ni-a

ri I-te ko-so nde-kok wa-kar da-mi  
lah yg meng-ha-pus sa du-ni-a

ri I-te ko-so nde-kok wa-kar da-mi  
lah yg meng-ha-pus do-sa do-sa du-ni-a

Not di atas, terdapat beberapa figur di masing-masing suara. Suara sopran pada birama ke IV merupakan sambungan figur pada birama sebelumnya, sedangkan pada birama ke V suara sopran terdapat figur baru. Kemudian dilanjutkan pada suara alto terdapat sebuah figur yang panjang pada birama ke V. Suara alto pada bagian ini memainkan melisma-melisma pendek dari ketukan pertama hingga ketukan ketiga. Pada suara tenor terdapat dua buah figur masing-masing di birama ke IV dan ke V.

Figur pertama dimulai pada ketukan pertama di nada *a* menuju ke nada *b*. Figur kedua dimainkan mulai nada *a* pada ketukan pertama dengan not seperdelapan. Pada suara bass terdapat sebuah figur di birama ke V, yang dimulai pada nada *fis* di ketukan pertama hingga nada *d* di ketukan keempat. Di bagian birama ke IV dan kelima ini terdapat tiga buah figur dan dua buah motif.

Hal | 126

ba-eng ko-e a-mi ba-eng ko-e a-mi a-nak me  
ka-si-ha-ni ka-mi ka-si-ha-ni ka-mi u-mat Mu  
ham-bor ko-e a-mi ham-bor ko-e a-mi a-nak  
be-ri kan-lah ka-mi be-ri kan-lah ka-mi da-mai

ba-eng ko-e a-mi ba-eng ko-e a-mi a-nak me  
ka-si-ha-ni ka-mi ka-si-ha-ni ka-mi u-mat Mu  
ham-bor ko-e a-mi ham-bor ko-e a-mi a-nak  
be-ri kan-lah ka-mi be-ri kan-lah ka-mi da-mai

Mo-ri ba-eng ko-e a-mi Mo-ri ba-eng ko-e a-mi a-nak me  
1-2 su-di ka-si-ha-ni ka-mi Tu-han ka-si-ha-ni ka-mi u-mat Mu  
3- Mo-ri ham-bor ko-e a-mi Mo-ri ham-bor ko-e a-mi a-nak  
3- be-ri kan-lah ka-mi da-mai be-ri kan-lah ka-mi da-mai

Mo-ri ba-eng ko-e a-mi Mo-ri ba-eng ko-e a-mi a-nak me  
1-2 su-di ka-si-ha-ni ka-mi Tu-han ka-si-ha-ni ka-mi u-mat Mu  
3- Mo-ri ham-bor ko-e a-mi Mo-ri ham-bor ko-e a-mi a-nak  
3- be-ri kan-lah ka-mi da-mai Tu-han be-ri kan-lah ka-mi da-mai

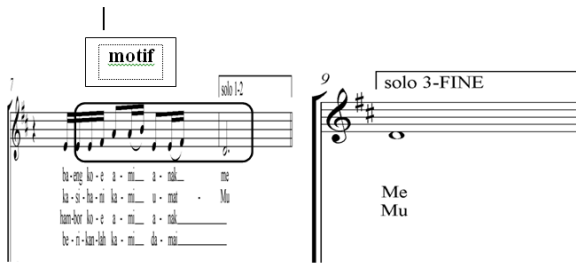
Terdapat beberapa figur, dan sekuensi yang ditunjukkan gambar diatas. Sekuens adalah pengulangan garis melodi yang sejajar. Pada suara sopran di birama ke VI terdapat sebuah figur dimulai diketukan pertama pada nada *e*, di lanjutkan di birama ke VII terdapat figur di ketukan kedua dimulai dengan not seperdelapan, untuk mengantarkan sopran masuk pada bagian solo. Kemudian pada suara alto terdapat dua buah figur berbeda. Figur yang pertama pada birama ke VI di ketukan pertama

memainkan not seperdelapan kemudian not seperdelapan dan not-not seperenambelasan. Di birama ke VII figur dimulai pada ketukan ketiga di nada *fis* yang memainkan not-not seperdelapan, dan berakhir pada nada *a* rendah yang bernilai 3 ketuk sebelum masuk ke bagian solo bersama dengan sopran. Pada tenor hanya terdapat sekuensi yang panjang di birama ke VI dan ke VII. Dimulai pada ketukan kedua dengan nada-nada seperenambelasan, dan sebagai tanda berakhirnya refrain untuk suara sopran, tenor, dan bass. Pada suara bass juga terdapat sebuah sekuensi panjang, dimulai dari birama ke VI pada ketukan kedua hingga birama yang ke VII ketukan ketiga yang merupakan tanda untuk berakhirnya refrain. Refrain adalah bagian syair lagu yang selalu diulang sebagai selingan atas bait-bait yang dinyanyikan atau dimainkan, sering disingkat dengan kata *ref.* Pada bagian ini terdapat, empat buah figur dan dua buah sekuensi. Di birama ke VI dan ke VII tenor dan bass bersiap untuk kembali pada bagian refrain bilamana sopran dan alto telah selesai menyanyikan bagian solo.

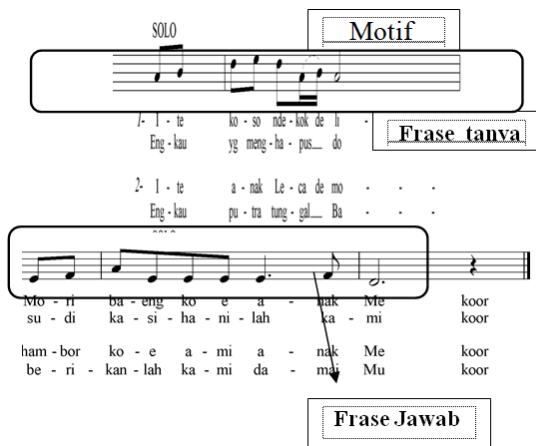
## 2. Motif Lagu Anak Domba Allah

Motif adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (Novandhi et al., 2020).

Pada birama pertama dan kedua suara sopran terdapat motif dimulai dengan nada *e* yang terdapat pada ketukan kedua kemudian dilanjutkan dengan not-not seperdelapan masih dalam birama satu hingga birama kedua ketukan pertama pada nada *a*. Kemudian di birama ketiga, empat, dan kelima terdapat motif panjang dimulai dengan nada *a* pada birama ketiga, sampai pada nada *d* di birama kelima ketukan ke empat.



Kemudian pada birama ketujuh terdapat sebuah motif di ketukan kedua yang memainkan not seperenam belas sebelum masuk ke bagian solo.



Pada bagian solo sopran masih membawakan melodi utama (*cantus firmus*) yang terdapat dua buah motif dan frase. Biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu frase pertanyaan/frase depan (*question/Vorsatz*) dan frase jawaban/frase belakang (*answer, Nachsatz*). (Gusmanto et al., 2021) Awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8) disebut pertanyaan karena biasanya berhenti dengan nada yang mengambang atau koma yang umumnya terdapat akor dominan

sehingga menimbulkan kesan belum selesai dan disebut kalimat pertanyaan / kalimat depan / *frase antecedens*, sedangkan kalimat jawaban / kalimat belakang / *frase concequens* disebut jawaban karena melanjutkan pertanyaan dan berhenti pada titik atau akor Tonika. Menurut Leon Stein, teknik dan estetika penulisan karya musik tersebut dapat juga dinamakan semi frase, frase dan frase majemuk. Pada bagian ini terdapat frase tanya dan jawab. Frase tanya pada birama kesebelas dan Frase jawab pada birama keduabelas (Flora Ceunfin, 2020).

### 3.Semi frase

Dalam lagu anak domba Allah ini terdapat beberapa semifrase yang merupakan dasar dari frase. Semi frase adalah penggalan dari frase yang diakhiri dengan kadens.





**Semi Frase**

Mo-ri lah I-te ko-so nde kok de-li-no  
 yg meng-ha-pus do-sa du-ni-a  
 I-te ko-so nde kok de-li-no  
 yg meng-ha-pus do-sa du-ni-a

ba-eng ko-e-a-mi a-nak me  
 ka-si han-i-ka-mi u-mat Mu  
 ham-bor ko-e-a-mi a-nak  
 be-ri kan-lah ka-mi da-mai

**4. Kadensa (Cadence)**

Dalam lagu ini hanya terdapat beberapa kadens yang bisa dihitung. Kadensa adalah Pengakhiran/cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan komposisi ragam akord, sehingga terasa efek berakhir sebuah lagu. (Ilmu et al., 2005)

**ANAK DOMBA ALLAH**

lagu/syair/arr. G.E. LANGGU

Yo Jim-bal de Mo-ri Yo Jim-bal de Mo-ri  
 a-nak dom-ba Al-lah a-nak dom-ba Al-lah

**Plagal Cadence**

Mo-ri lah I-te ko-so nde kok de-li-no  
 yg meng-ha-pus do-sa du-ni-a  
 I-te ko-so nde kok de-li-no  
 yg meng-ha-pus do-sa du-ni-a

**Perfect Cadence**

ba-eng ko-e-a-mi a-nak me  
 ka-si han-i-ka-mi u-mat Mu  
 ham-bor ko-e-a-mi a-nak  
 be-ri kan-lah ka-mi da-mai

**Authentic cadence**

## b. Ordinarium Misa harian pada perayaan di Gereja santa Maria Assumpta

Gereja Santa Maria Assumpta merupakan gereja paroki yang memiliki beragam umat. Meskipun keadaan umatnya yang plural namun kesatuan tetap terjalin di antara sesama umat. Gereja memandang keragaman suku, bahasa, serta tradisi sebagai bagian yang penting untuk dipahami, dengan memahami berbagai hal tersebut kekayaan tradisi dan kebudayaan daerah setempat dapat digali dan diselaraskan dengan liturgi Gereja sehingga umat bisa beribadat selaras dan sejiwa dengan budaya dan tradisinya. Demikian pula dalam musik liturgi, nyanyian tetap/ordinarium yang dinyanyikan dalam perayaan Misa di Gereja Santa Maria

Assumpta ini beragam setiap minggunya. Dari ordinarium *Gregorian Chant* sampai inkulturatif (Martasudjita,2014). Ordinarium Gregorian chant yang dinyanyikan ialah Misa De angelis, sedangkan Ordinarium Inkulturatif yang dinyanyikan ialah Misa Raya II, Misa manado, Misa Senja, Misa Syukur, dan sebagainya.

### c. Makna Teks Anak Domba Allah

Nyanyian ini dinyanyikan untuk mengiringi “pemecahan roti” atau hosti oleh imam di meja altar saat perayaan Misa. Saat imam memecah-mecah roti dan memasukkan sepotong kecil dari roti kedalam piala yang berisi anggur, maka secara bersamaan dinyanyikan Anak Domba Allah bersama umat, solis, dan paduan suara. Pada mulanya ritus “pemecahan roti” sangat rumit dan memakan waktu yang lama. Maka biasanya ritus ini diiringi oleh pelbagai macam nyanyian.(Ruswanto & Adimurti, 2017)

Paus Sergius I (687-701) memasukkan nyanyian Anak Domba Allah untuk mengiringi ritus pemecahan roti. Teks ini didasarkan pada kata-kata Santo Yohanes Pembaptis ketika ia memperkenalkan Yesus kepada beberapa orang dari murid-murid-Nya. Kemudian ritus “pemecahan roti” ini menjadi singkat maka Anak Domba Allah dinyanyikan hanya tiga kali. Anak Domba Allah merupakan Yesus sendiri yang

merupakan satu-satunya kurban untuk penebusan dosa-dosa manusia.(Is Natonis, 2017)

\*Terjemahan Teks Anak Domba Allah

*Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, Miserere nobis (Latin)*

*Lamb of God, who takest away the sins of the world, have mercy on us (english).*

Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia, kasihanilah kami.

*Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, dona nobis pacem (Latin)*

Lamb of God, who takest away the sins of the world, grant us peace.

Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia, berilah kami damai sejahtera.

## KESIMPULAN

Lagu anak Domba Allah karya Gabriel Edy Langgu merupakan ordinarium misa yang sering digunakan umat awam katolik di Gereja-Gereja di kota Kupang. Setelah melewati proses analisis bentuk ditemukan bahwa lagu tersebut adalah bentuk lagu dua dimana ada *verse* dan *refrain*. Motif lagu manggarai *gelang lite cela'd* sangat kental muncul di dalam bagian *verse* dan *refrain*. Terutama di bagian *verse*. Oleh karena itu, dapat dimengerti dan diterima sebagai bentuk lagu yang kental akan inkulturasi sehingga layak untuk diterima dalam nyanyian umat gereja Assumpta dan diluhurkan budaya yang sejalan dengan ajaran gereja katolik. Ordinarium yang

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.2070>

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208

This is an open access article under CC-BY- 4.0 license.<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

dipakai dalam perayaan misa gereja Katolik pada awalnya adalah Gregorian chant. Bentuk musik ini bersifat monofonik tanpa iringan alat musik, karena pada saat itu alat musik dipakai sebagai ritual penyembahan berhala sehingga gereja tidak mengizinkan alat musik masuk ke dalam peribadatan. Gregorian chant selalu menggunakan teks-teks bahasa Latin dan bersifat restitativ. Musik Gregorian chant disusun berdasarkan modus gerejawi yang terdiri dari: Doris (D), Frigris (E), Lydis (F), Mixolydis (G). Jadi, tidak mengenal mayor-minor seperti dalam musik tonal.

Keanekaragaman suku, budaya dan bahasa yang berbeda memang bisa menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi inkulturasi musik, namun dalam prosesnya hal itu juga bisa menjadi suatu kendala, sementara terdapat masalah pokok di sekitar inkulturasi sebagai akibat kehidupan modern misalnya, adanya sikap kurang menghargai budaya sendiri dan cenderung mengadopsi kebudayaan dari Barat. Setelah proses inkulturasi sebagai hasil Konsili Vatikan II banyak nyanyian ordinarium yang sengaja diciptakan dengan menggunakan unsur-unsur musik tradisi/lokal. Salah satunya ordinarium lagu Anak Domba Allah yang diciptakan oleh Gabriel Edy Langgu yang digunakan oleh umat di gereja Santa Maria Assumpta Kupang. Setelah Konsili

Vatikan II juga kegiatan inkulturasi musik liturgi di Indonesia kian berkembang, lokakarya musik liturgi yang diadakan menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam musik liturgi seperti dalam buku nyanyian Madah Bakti, sehingga tidak hanya dikenal musik Gregorian dan Polifoni Suci yang selama ini biasa digunakan dalam beribadat.

Inkulturasi Musik liturgi di Indonesia senantiasa terus berkembang sesuai dengan konteks kebudayaan dan masyarakat yang senantiasa dinamis (Sirait, 2021). Kajian dari seorang sarjana dalam bidang Musik Inkulturasi sungguh diperlukan untuk mengungkap kasus lebih lanjut dari permasalahan Inkulturasi musik liturgi di Indonesia. Untuk kaum Awam maupun kaum religius Katolik, lagu Domba Allah Karya Gabriel Edy Langgu merupakan karya Inkulturasi yang baik untuk dikaji secara musikologis dan inkulturatif dalam peranan untuk pembawaan di gereja-gereja katolik di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fellerer, Karl Gustav. 1961. *The History of Catholic Church Music*. Baltimore: Helicon Press.
- Terry, Richard R . 1907. *Catholic Church Music*, London. greening and CO.,LTD,.
- Prier, Karl-Edmund. 1999. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Stein, Leon. 1979. *Structure & Style the Study and Analysis of Musical Forms*. USA.

Summy-Birchard Music

Susantina, Sukatmi. 2001. *Inkulturasi Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Philosophy Press. Hal | 132

Bakok, Y. D. B. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta Sejarah dan Landasan Konstitusional. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 26.

Ceunfin, F., Kian, M., & Tukan, M. K. A. C. S. D. (2019). Analisa Unsur Musikal Go Laba Musik Tradisional Ngada Sebagai Iringan Tarian Ja ' I Pada Sanggar Mora Masa Kel . Tuak. *Ekspresi Seni*, 21(01), 29–38.

Flora Ceunfin, M. K. A. C. S. D. T. (2020). *Analysis of the Musical Form of Kedu'e as an Accompaniment of East Sabu Ethnic Padoa Dance at Ie Lowe Wini Studio, Air Nona Village, Kota Raja District, Kupang*. 22(june 2020), 100–109.

Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Ihsan, R. (2021). Kekitaan: Komposisi Musik Yang Mengungkap Identitas Budaya Kabupaten Pasaman Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 18–34.

Ilmu, J., Seni, K., Batubara, J., Sihite, J., & Marbun, F. H. (2005). *Jurnal Ekspresi Seni Kajian Musik dan Makna Lagu Siksik Sibatu Manikkam Discover Oleh Grup Jamrud*.

Is Natonis, R. J. (2017). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>

Kasman, S., Marh, F., & Saaduddin, S. (2021). Peranan Kesenian Adok

Sebagai Sarana Pendidikan Estetika Pada Masyarakat di Korong Ubun-Ubun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 173–189. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4467>

Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.22146/kawistara.45244>

Martasudjita, E. P. D. (2014). Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia. *Jurnal Orientasi Baru*, 23(1), 57–78.

Novandhi, Nanda, K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik Dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113–123.

paese dei libri, A. (101 C.E.). *Paul Collins*. 1, 77–81.

Panggabean, D. R., Yuliza, F., Novalinda, S., & HR, H. (2022). Konsep Garapan Andung Hu: Sebuah Tafsir Musikal Atas Ratapan Kematian Masyarakat Batak Toba. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2501>

Rusmansyah, A. (2009). Musik Liturgi Gereja Katolik. *Musik Liturgi Gereja Katolik*, 2(50), 38–94.

Ruswanto, Y., & Adimurti, J. T. (2017). Church music inculturation by way of an experiment of arrangement of Dolo-Dolo mass ordinarium accompaniment-composed by Mateus Weruin for woodwind quintet. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8467>

Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika:*

*Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>

Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik. *Jurnal Teologi*, 7(1), 77–96. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205>

Tridiatno, Y. A. (2022). *Mencipta Lagu Rohani Katolik*. 2(3), 258–261.